

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia ini pasti memiliki ketergantungan terhadap negara lain, ketergantungan ini disebabkan oleh adanya ketidakmampuan negara untuk memenuhi kebutuhan negaranya sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan atau menjalin kerja sama dengan negara lain. Kerja sama antar negara biasanya dilakukan oleh lebih dari dua negara atau antara dua negara saja. Salah satu contoh negara yang melakukan kerja sama dengan negara lain adalah Rusia. Rusia walaupun dikenal dengan negara yang memiliki super power tetap membutuhkan negara lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh China adalah dengan menjalin kerja sama bilateral dengan negara Rusia.

Hubungan kerja sama antara China dengan Rusia sudah terjalin sejak tahun 1990-an dimana pada saat itu hubungan antara kedua negara tidak saling menjadi prioritas satu sama lain karena pada masa itu Uni Soviet telah runtuh dan berfokus pada pembangunan negaranya sedangkan China sedang mengembangkan sector ekspor dan berusaha menarik investor asing. Hubungan China dan Rusia saat itu hanya berfokus pada hubungan pembatasan perbatasan yang mana terdapat pada KTT pertama bernama “*Shanghai Five*” yang juga terikat dengan negara lain seperti Kazakhstan, Kirgistan dan Tajikistan. Pada tahun 2000-an hubungan China dan Rusia semakin berkembang keduanya menjalin perjanjian persahabatan bahkan kedua negara ini terjun kedalam isu-isu politik Internasional (Gabuev, n.d.).

Sejak saat itu, China dan Rusia semakin melebarkan kerja sama mereka dengan negara lain seperti pada pembentukan BRICS (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan), kedua negara ini juga bergabung dengan organisasi Internasional seperti PBB, APEC dan G-20, yang mana pada saat itu semakin terlihat tujuan antara China dan Rusia adalah untuk menyaingi kekuatan Amerika Serikat sebagai salah satu negara super power. Adanya perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh China dan Rusia telah menjadi dasar dari hadirnya kerja sama di bidang ekonomi dan militer (Hilman, 2020). Perkembangan hubungan China dan Rusia tidak berhenti di titik itu saja, pada tahun 2009 China yang merupakan partner perdagangan terbesar bagi Rusia setelah Uni Eropa, mengalami kenaikan GDP sebanyak 8,7% sedangkan Rusia justru mengalami penurunan GDP

sebanyak 9%. Hal ini menyebabkan focus Rusia beralih ke arah Timur setelah sebelumnya Rusia lebih berfokus ke Barat (Uni Eropa) (Gabuev, n.d.).

Pada tahun 2014 Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea. Aneksasi ini disebabkan oleh jatuhnya presiden Yanukovych yang pro-Rusia. Jatuhnya presiden Krimea ini tentunya menyebabkan keresahan bagi Rusia, karena Rusia yakin bahwa sebentar lagi Krimea akan dikuasai oleh bangsa Barat yang dapat mengancam keamanan dari Rusia. Dari segi geostrategis dan geopolitik Rusia menempatkan kapal-kapal perangnya di Laut Hitam yang mana pada saat musim dingin tidak beku dan tetap bebas bergerak dengan leluasa. Akan tetapi, jatuhnya presiden pro-Rusia membuat Rusia mengeluarkan kebijakan yaitu aneksasi terhadap Krimea yang mana bertujuan untuk menyelamatkan pangkalan angkatan lautnya dan mengamankan jalur strategis di Laut Hitam (Muhammad, 2021). Aneksasi yang dilakukan oleh Rusia adalah tindakan ilegal yang melanggar hukum Internasional.

Munculnya pelanggaran ini menarik perhatian dari bangsa Barat seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa yang mana langsung memberikan sanksi bagi Rusia. Adapun beberapa sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat adalah melarang perusahaan melakukan bisnis yang diduduki oleh Krimea, pembatasan untuk mengakses pasar modal di negara Barat, membatasi transfer teknologi seperti pengeboran minyak dan gas bagi Rusia dan memperketat kontrol ekspor ke perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan militer (Miller, n.d.). Adanya sanksi ini tentu saja memberikan dampak bagi hubungan Rusia dengan negara lain, salah satunya yaitu hubungannya dengan China. Hubungan Rusia dengan negara Barat pastinya sedikit melonggar karena adanya sanksi ini, akan tetapi disisi lain hubungan antar Rusia dan China justru semakin erat (Miller, n.d.). Hal ini dibuktikan dengan China yang membantu Rusia bangkit lagi lewat peningkatan kerja sama ekonomi dan militer.

Selanjutnya, pada tahun 2022 tepatnya tanggal 24 Februari Rusia kembali menyatakan perang dengan Ukraina. Invasi yang telah memakan banyak korban ini disebabkan oleh adanya NATO yang ingin melakukan ekspansi ke wilayah Eropa Timur yang mana Ukraina menjadi salah satu targetnya (Hidriyah, 2022). Hal ini menimbulkan ancaman keamanan bagi Rusia. Akibatnya Rusia kembali mendapatkan sanksi dari beberapa negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, Jepang, Jerman dan masih banyak lagi. Sanksi ini berupa sanksi ekonomi, berlakunya pembatasan individu, dan pembatasan perdagangan dan investasi. Sanksi-sanksi ini pastinya

berdampak bagi hubungan Rusia dan China seperti pada saat aneksasi Krimea, bedanya dalam menanggapi hal ini China tidak terlihat membela Rusia secara terang-terangan dibandingkan pada saat aneksasi Krimea. China terlihat menjaga jarak dari Rusia. Akan tetapi pada kenyataannya beberapa bulan sebelum terjadinya krisis di Ukraina, Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden China Xi Jinping telah mengeluarkan *Joint Statement* tepatnya pada tanggal 4 Februari 2022. *Joint Statement* ini berisi tentang hubungan bilateral antara China dan Russia dalam rangka memasuki era baru pasca pandemic Covid-19 (Federation, 2022). Secara garis besar dokumen ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama tentang demokrasi dan hak asasi manusia, bagian kedua tentang peningkatan hubungan kemitraan, bagian ketiga yaitu tentang tantangan keamanan internasional yang serius dan bagian terakhir berisi tentang Rusia dan China sebagai kekuatan dunia (European, 2022).

Hubungan antara China dan Rusia saat krisis di Ukraina justru terlihat semakin dekat, hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan dari Menteri Luar Negeri China, Wang Yi yang menyatakan bahwa China akan mendukung pemerintah Presiden Vladimir Putin di segala tingkatan. Hal ini mendapatkan tanggapan dari Menteri Luar Negeri Rusia yaitu Lavrov yang juga mengatakan bahwa Rusia juga bersedia untuk memperkuat hubungannya dengan China di segala aspek (*China's Position on Russia's Invasion of Ukraine*, 2022). Penelitian ini akan memfokuskan pada factor-faktor yang mempengaruhi hubungan bilateral China-Rusia dalam krisis Ukraina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang Saya menemukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa hubungan antara China dengan Rusia semakin erat dalam krisis Ukraina?

## **1.3 Kerangka Teori**

### **1.3.1 Teori Geopolitik**

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang pertama yaitu mengenai teori geopolitik. Dari (Sulisworo, Dwi. Wahyuningsih, Tri. baehaqi, 2012) Geopolitik menurut Fredefich Ratzel disebut juga dengan Teori Ruang. Adapun teori ini memiliki beberapa pandangan pokok antara lain:

1. Menurut Ratzel pertumbuhan negara memiliki kemiripan dengan organisme yang mana dalam pertumbuhannya memerlukan ruang hidup yang cukup agar dapat tumbuh dengan baik.
2. Semakin luas ruang yang ditempati suatu negara, semakin besar juga kekuatan negara untuk tumbuh.
3. Kelangsungan hidup suatu negara tak lepas dari hukum alam. Hanya negara yang unggul saja yang dapat berkompetisi dan bertahan untuk melangsungkan hidupnya,
4. Apabila ruang negara sudah tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, ruang itu dapat diperluas dengan mengubah batasan negara baik secara damai maupun menggunakan kekuatan dalam artian perang.

Aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia salah satunya disebabkan oleh adanya perubahan rezim dari Krimea yang mana hal ini mempengaruhi hubungan geopolitik antara Rusia dan Krimea. Rusia yang merasa terancam karena keamanan negaranya dapat ditembus dengan mudah apabila Krimea sudah tidak berpihak dengan Rusia menjadikan Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea. Hal ini sesuai seperti teori yang telah di jelaskan oleh Fredrich Ratzel. Bahkan untuk membenarkan tindakannya Rusia melakukan Referandum di wilayah Krimea untuk melegalkan tindakannya (Muhammad, 2021). Akan tetapi tindakan ini sangat melanggar hukum internasional dan bersifat illegal.

Ketegangan yang terjadi antara Rusia dan Krimea (bagian Ukraina selatan) yang sempat mereda kembali terjadi lagi pada tahun 2022 yang kali ini terjadi dengan negara Ukraina. Masalah keamanan menjadi ancaman besar bagi Rusia, karena pada tahun 2022 Ukraina berniat untuk menjalin hubungan dengan NATO yang mana NATO sendiri adalah musuh besar dari Rusia saat ini dibidang keamanan. Sekali lagi untuk menyelamatkan negaranya dari ancaman tersebut Rusia melakukan tindakan yang melanggar hukum internasional yaitu invasi terhadap Ukraina yang terjadi pada 24 Februari 2022 yang telah menimbulkan banyak korban jiwa.

Tindakan yang dilakukan oleh Rusia ini sesuai dengan salah satu poin teori geopolitik yang telah dipaparkan oleh Fredrich Ratzel yaitu semakin luas ruang yang ditempati suatu negara, semakin besar juga kekuatan negara untuk tumbuh. Invasi yang dilakukan oleh Rusia ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatannya. Terlebih lagi NATO sebagai pihak oposisi berencana akan memperluas diri ke wilayah Ukraina yang mana dapat membahayakan keamanan Rusia.

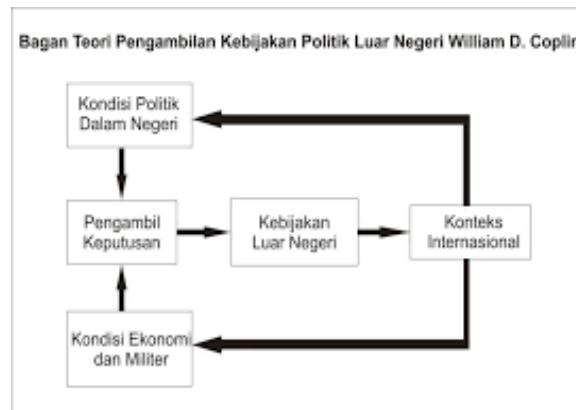
### 1.3.2 Teori Kebijakan Luar Negeri

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai pengambilan keputusan luar negeri. Sebelum menjalin sebuah hubungan dengan negara lain, setiap negara pasti sudah merundingkan keputusan yang akan diambil untuk kemajuan negaranya. Teori politik luar negeri yang dicetuskan oleh William D. Coplin ini dapat digolongkan menjadi tiga buah aktivitas yaitu kebijakan umum, keputusan administrasi dan keputusan-keputusan kritis. Politik luar negeri berupa kebijakan umum berisi tentang keputusan-keputusan yang bersifat umum yang direalisasikan lewat pernyataan kebijakan dan sebuah tindakan langsung. Sedangkan keputusan administrative merupakan sebuah keputusan yang menyangkut kondisi spesifik yang memiliki batasan lingkup, ruang dan waktunya. Selanjutnya yaitu keputusan kritis yaitu kebijakan-kebijakan yang berisi keputusan menyangkut kondisi khusus yang menyangkut konsekuensi jangka panjang yang mana dalam hal ini negara merasa terancam, terbatas oleh waktu dan mengejutkan (Coplin, 2003).

Dari penjelasan aktivitas politik luar negeri keputusan Rusia untuk menganeksasi Krimea dan menginvasi Ukraina merupakan sebuah keputusan krisis yang mana pada saat itu Rusia merasa keamanan negaranya terancam. Sedangkan, hubungan antara China-Rusia adalah salah satu hubungan luar negeri yang mana termasuk keputusan administrative yang telah diputuskan oleh kedua negara untuk menjalin hubungan terkait kerja sama di bidang ekonomi hingga militer.

Teori dari William D. Coplin ini juga menjelaskan factor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri oleh sebuah negara. Menurut Coplin setidaknya terdapat 3 faktor yaitu, kondisi politik dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer dan yang terakhir yaitu konteks internasional. Ketiga factor ini tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai landasan sebuah negara dalam pengambilan keputusan kebijakn luar negeri, akan tetapi ketiga factor ini saling mempengaruhi. Dalam bukunya (*Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis*, 2003) Coplin menjelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Pengambilan Kebijakan Politik Luar Negeri William D. Coplin



Sumber:

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29507/5.%20BAB%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y> diambil dari buku (*Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis*, 1992) oleh William D. Coplin, hal 30.

Dari skema diatas dapat kita ketahui bahwa adanya konteks internasional dapat mempengaruhi politik dalam negeri dan kondisi militer dan ekonomi suatu negara yang mana hal ini juga berpengaruh pada pengambilan keputusan yang menghasilkan kebijakan luar negeri. Dalam hal ini pemutus kebijakanlah yang memiliki kendali penuh terhadap kebijakan yang akan diputuskan, karena seorang pengambil kebijakan memiliki wewenang untuk menyetujui atau menolak sebuah kebijakan luar negeri.

### **Politik dalam Negeri**

Politik dalam negeri suatu negara dapat membawa dampak yang besar bagi hubungan politik luar negeri. Hadirnya perbedaan sistem pemerintahan di setiap negara seperti demokrasi atau authokrasi, terbuka atau tertutup dapat menjadi factor pengambilan keputusan luar negeri suatu negara. Selain itu kondisi dan stabilitas suatu negara juga dapat menjadi factor pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan luar negeri. Dalam teorinya Coplin berfokus pada adanya pengaruh antar actor (*policy influencer*) dalam pengambil keputusan di sebuah negara. Para pengambil keputusan inilah yang nantinya akan menentukan kemana arah negaranya mulai dari memutuskan kepentingan nasional, mengatur strategi, membuat kebijakan hingga melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan (Coplin, 2003).

William D. Copllin membagi *policy influencers* dalam beberapa kategori yaitu *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest influencer*, dan *mass influencer* (Coplin, 2003).

Pertama, *bureaucratic influencer* yaitu actor individu dan organisasi yang berada dalam lembaga eksekutif pemerintahan yang dalam pengambilan keputusan politik luar negeri sebagai actor yang membantu dalam penyusunan kebijakan serta melaksanakan kebijakan. Salah satu actor yang berperan penting dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam kategori ini adalah seorang Presiden. Presiden China yaitu Xi Jinping dalam mengambil sebuah keputusan memiliki peranan yang sangat penting. Contohnya adalah saat Xi Jinping memutuskan untuk melakukan hubungan kerja sama dengan Rusia.

Kedua, *partisan influencer* yaitu actor yang berperan dalam menerjemahkan tuntutan-tuntutan masyarakat menjadi keputusan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pemerintahan. Salah satu actor yang berperan dalam kategori ini adalah partai politik. Salah satu partai politik yang memiliki peran besar dan politik domestic di China adalah Partai Komunis China (PKC). Partai Komunis China ini merupakan salah satu partai besar yang berada di China yang mana memiliki jumlah anggota sebanyak 7% dari jumlah penduduk China atau sekitar 91 juta anggota (Falahi & Partogi, 2021). Hadirnya PKC ini mendominasi urusan politik domestic di China hal ini dapat dibuktikan dengan telah hadirnya PKC sejak satu abad yang lalu, walaupun telah mengalami banyak perubahan kepemimpinan, pada kepemimpinan Xi Jinping Partai Komunis China (PKC) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk stabilitas politik di China. Selain itu, PKC juga memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan factor ekonomi dan militer di China (Falahi & Partogi, 2021). Adanya peran yang besar dari PKC ini dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri China, mengingat PKC ini juga dipimpin oleh Xi Jinping.

Ketiga, *interest influencer* yaitu sekumpulan individu yang memiliki kepentingan yang sama, yang mana kelompok ini belum cukup luas untuk masuk dalam bagian partai, akan tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendapatkan dukungan dari pengambil keputusan yang lain.

Keempat, *mass influencers* yaitu berupa sebuah opini public yang biasanya berbentuk media massa. Opini public ini sering digunakan oleh para pengambil keputusan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu kebijakan luar negeri.

## **Kondisi Ekonomi dan Militer**

Kondisi ekonomi dan militer dalam sebuah negara memiliki peran penting dalam pengambilan sebuah kebijakan luar negeri. Hal ini dikarenakan pengambil keputusan harus dapat menyeimbangkan kelemahan maupun kekuatan negaranya sebelum Menyusun sebuah kebijakan politik luar negeri (Coplin, 2003). Ekonomi dan militer merupakan dua kekuatan pokok yang dimiliki sebuah negara. Untuk memahami kekuatan sebuah negara Coplin membagi negara menjadi 2 kelompok yaitu negara maju dan negara berkembang. Menurut Coplin negara maju adalah negara yang memiliki tingkat GNP (*Gross National Product*) yang tinggi, memiliki kapasitas produksi yang beragam, memiliki kemampuan militer yang sudah dilengkapi dengan Angkatan senjata yang terlatih dengan baik, dan yang terakhir yaitu memiliki peran besar dalam sebuah perdagangan internasional. Berbanding dengan negara maju, negara terbelakang memiliki tingkat GNP (*Gross National Product*) yang rendah dan masih memiliki ketergantungan dengan negara lain, kekuatan militer yang dimiliki oleh negara terbelakang juga masih terbilang kecil dan belum dapat bersaing dengan negara maju. Adanya perbedaan kekuatan yang dimiliki oleh negara maju dan negara terbelakang ini dapat menjadi pengaruh dalam memutuskan sebuah kebijakan luar negeri (Coplin, 2003).

Perekonomian China pada masa Xi Jinping mengalami peningkatan hal ini karena China mampu membuat inovasi kebijakan baru yaitu dengan memanfaatkan jalur sutra yang mana kebijakan ini bertujuan untuk menghubungkan negara China dengan negara-negara lainnya lewat pembangunan berbagai infrastruktur (Harahap, 2020). Kebijakan ini antara lain yaitu BRI (Belt Road Initiative) dan AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank). Kebijakan yang dibuat oleh China ini telah menghubungkan berbagai negara di benua Asia, Afrika dan Eropa, salah satunya adalah dengan negara Russia (Rivellino, 2022).

Paska krisis Ukraina sanksi finansial yang diberikan oleh negara-negara Eropa dan negara lain terhadap Rusia yang mana berdampak bagi China. Pada tahun 2022 GDP China diperkirakan melambat sebesar 2,8% yang mana lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya, selain disebabkan oleh kondisi internal China, hal ini juga disebabkan oleh factor eksternal yaitu adanya invasi terhadap Ukraina yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi global menurun, meningkatnya inflasi dan pengetatan kondisi keuangan (*The World Bank in China, 2022*). China sebagai mitra dari Rusia harus lebih berhati-hati dalam dan harus siap menerima segala resiko dan konsekuensi apabila membantu Rusia dalam melakukan invasi ke Ukraina. Meskipun begitu, China tetap menjalin



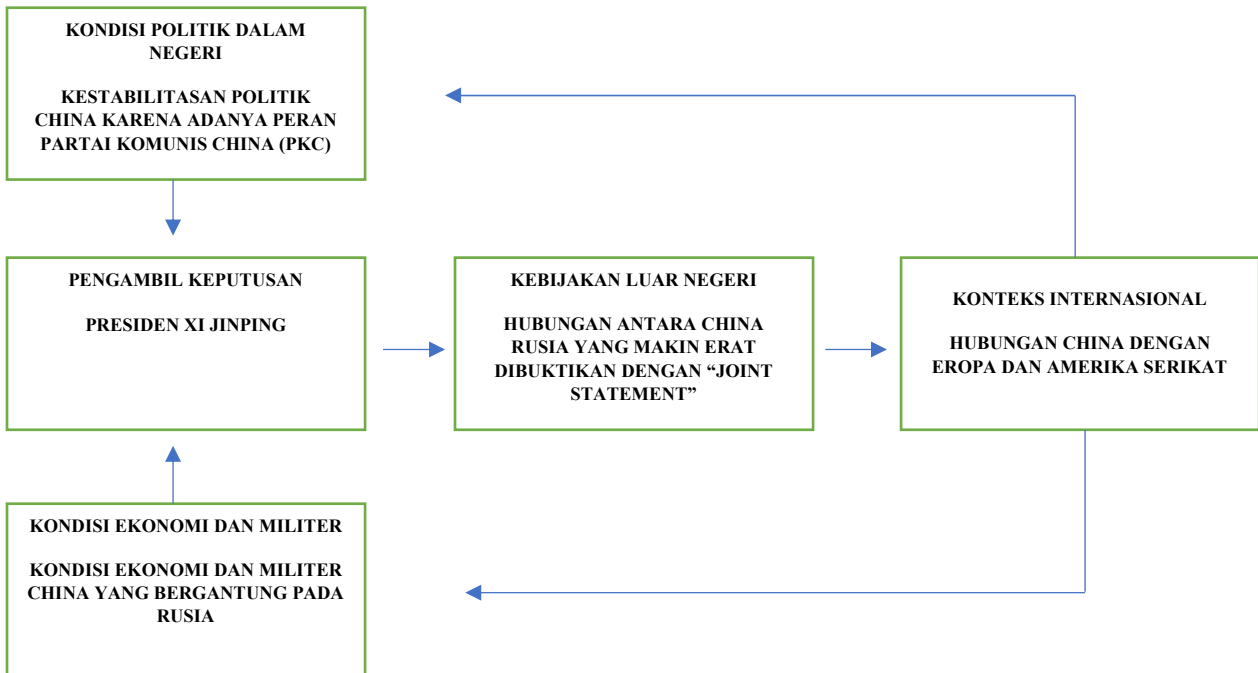
hubungan kerja sama di bidang ekonomi bersama dengan Russia salah satunya yaitu dalam kegiatan ekspor dan impor, terlihat pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah impor gas alam dari Russia sebanyak 50% lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya.

Terjadinya invasi Ukraina oleh Russia memberikan dampak bagi militer China. China yang memiliki keinginan untuk mengambil wilayah Taiwan menjadi hak miliknya mulai mempelajari hal-hal terkait perang dari invasi Ukraina ini (Rivellino, 2022). Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina dapat menjadi gambaran bagaimana di masa depan China menyerang Taiwan (Kennedy, 2022). Bukti hubungan China-Rusia di bidang militer juga dibuktikan dengan pernyataan dari Kementerian Pertahanan China bahwa *People's Liberation Army (PLA)* akan ikut berpartisipasi dalam Latihan militer di Rusia (*China's Position on Russia's Invasion of Ukraine*, 2022).

### **Konteks Internasional**

Coplin menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 3 hal utama dalam konteks internasional yaitu geografis, ekonomi dan politis. Konteks internasional disini berkaitan dengan adanya hubungan atau keterkaitan antara satu negara dengan negara lainnya. Dalam hal ini China dan Rusia merupakan kedua negara yang bersahabat. Kedua negara ini menjalin sebuah hubungan untuk mendapatkan kepentingannya masing-masing baik dari sector ekonomi hingga sector militer. Adanya hubungan yang kuat antara China dan Rusia menyebabkan banyak negara yang merasa terancam akan hadirnya hubungan kedua negara ini. Salah satu factor yang mempengaruhi hubungan antara China dengan Rusia adalah kedudukan atau posisi China di dunia dalam krisis Ukraina yang mana posisi China tidak memihak bangsa Barat baik itu Uni Eropa maupun negara Barat.

## PENGAPLIKASIAN TEORI COPLIN



### 1.4 Hipotesa

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik hipotesa bahwa factor hubungan bilateral China dan Rusia terjadi karena beberapa factor:

1. Menurunnya hubungan China dengan Eropa dan Amerika Serikat.
2. Terdapat kebergantungan antara China dan Rusia di sector ekonomi maupun militer
3. Pengambilan keputusan kebijakan luar negeri China-Rusia sangat dipengaruhi oleh keputusan kepala negara.

### 1.5 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kejadian pasca aneksasi Krimea pada tahun 2014 sampai terjadinya invasi Ukraina pada tahun 2022.

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor apa saja yang menguatkan hubungan antara China dan Rusia dalam krisis Ukraina.

## **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder. Sumber data sekunder ini diperoleh penulis melalui jurnal-jurnal, buku, kanal berita dan sumber literatur lainnya yang mendukung penulis dalam menganalisa penelitian ini. Metode kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah kejadian atau fenomena kausalitas (sebab dan akibat) tanpa menggunakan cara berpikir ilmiah yang memiliki sifat numerik (Chu, PH. and Chang, 2017).

### **1.7.1 Teknik Penelitian**

Teknik penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan berbagai informasi yang valid terkait dengan hubungan Rusia dan China serta data-data yang terkait tentang fenomena atau kejadian aneksasi dan invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Krimea dan Ukraina. Data-data ini berasal dari jurnal, buku, artikel serta media daring yang valid.

### **1.7.2 Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, data dikategorikan atau dikelompokkan sesuai dengan topik yang menjadi pembahasan. Setelah itu, menulis poin-poin penting yang terdapat pada sumber yang sudah dikelompokkan. Selanjutnya data mulai disajikan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **1.8 Sistematika Penelitian**

**Pada Bab 1**, akan berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, batasan penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

**Pada Bab 2**, akan berisi pembahasan. Pembahasan ini berisi tentang adanya factor-faktor yang mempengaruhi hubungan China dengan Rusia dalam konflik yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina.

**Pada Bab 3**, akan berisi mengenai kesimpulan tentang pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab 2.